

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masuknya Islam ke Indonesia tidak terlepas dari adanya sektor pendidikan.¹ Pada awal perkembangan pendidikan Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya lembaga pendidikan secara bertahap mulai dari yang sederhana hingga pada sistem pendidikan yang lebih modern. Sistem pendidikan yang paling awal adalah langgar/surau/masjid, kemudian berkembang menjadi sistem pendidikan pondok pesantren, dan madrasah pada dasawarsa abad ke-20.² Pendidikan Islam seperti pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyebar luas di Indonesia. Pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu pondok dan pesantren. Kata pondok berarti kamar, gubuk, rumah kecil yang menekankan pada suatu bangunan yang sederhana,³ sedangkan pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang diawali dengan awalan “pe” dan diakhiri akhiran “an”, yang berarti tempat tinggal para santri.⁴

Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong adalah salah satu pondok pesantren tertua di Indonesia, pondok pesantren itu terletak di Sumatera Utara Kabupaten Padang Lawas Utara Kecamatan Batang Onang Desa Gunung Tua

¹ Rahman, Kholilur, “Perkembangan Lembaga Pendidikan Di Indonesia “, dalam *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No 1, 2018.

² Zainul Fuad, dkk. *Peta Kajian Sejarah Islam di Sumatera Utara*. Yogyakarta: Atap Buku, 2019.

³ Fitri Riska, Sari Fuddin Ondeng, “Pesantren Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”, dalam *Jurnal Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No 1, (2022) hlm. 44.

⁴ *Ibid.*

Julu . Lembaga Pendidikan Islam berawal dari penyebaran Agama Islam yang dibawa oleh para pedagang muslim Arab ke daerah Sumatera. Hal itu karena Sumatera memiliki letak geografis yang strategis, sehingga membuat Sumatera Utara menjadi wilayah yang ramai dikunjungi saudagar-saudagar muslim Arab dan menjadi pusat perniagaan, sehingga memungkinkan dakwah Islam berkembang di kawasan itu.⁵ Tempat penyebaran Islam pertama di Sumatera diperkirakan berada di Pantai Barat Sumatra (tepatnya di Barus, Tapanuli Tengah, Sumatera Utara), kemudian menyebar ke berbagai daerah melalui proses yang panjang. Setelah Islam menyebar maka pendidikan Islam juga berkembang sejalan dengan penyebaran Islam itu sendiri, seperti yang dikemukakan Fuad, bahwa:

“Dalam perkembangan Islam di Indonesia berkembang pula studi Islam yang bertingkat dan bisa digambarkan bahwa lembaga atau sistem pendidikan di Indonesia dimulai dari sistem sebagai berikut: Langgar yaitu suatu pendidikan yang dijalankan di mushollah, masjid, atau rumah guru. Adapun kurikulum yang dipakai ketika itu bersifat elementer yaitu mempelajari huruf-huruf arab yang dikelola oleh ustadz, mudin taupun alim. Mereka ini umumnya berfungsi sebagai guru agama sekaligus sebagai tukang baca do'a, di mushollah atau masjid seorang guru dan murid duduk bersila tanpa bangku. Dan untuk mengajar ada dua cara. Pertama dengan cara sorogan yaitu seorang murid berhadapan langsung dengan guru yang bersifat perorangan. Kedua dengan cara halaqah, yaitu seorang guru yang dikelilingi oleh para muridnya. Pesantren yaitu bisa diidentikkan dengan khutthab, dimana seorang kyai dengan sarana masjid atau pondok sebagai tempat tinggal santri”.⁶

Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong merupakan suatu bentuk lembaga pendidikan Islam di Padang Lawas Utara. Pesantren ini didirikan oleh Syekh Ahmad Daud Siregar pada tahun 1923, di Desa Gunung Tua Julu.⁷ Berhubung lokasi pendiriannya sempit, maka pada tahun 1925 Syekh Ahmad Daud Siregar memindahkannya ke Aek Nabundong (kira-kira 3km dari Desa

⁵ Zainul Fuad, dkk, *op. cit.*, hlm. 63.

⁶ *Ibid.*, hlm. 70 -71.

⁷ Erawadi, “Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan”, dalam *Jurnal Miqoot*, Vol. XXXVIII, No. 1, (2014), hlm. 90.

Gunung Tua Julu). Ternyata lokasi baru itu terlalu jauh dari pasar, sehingga santri kesulitan untuk membeli kebutuhan sehari-harinya, ditambah lagi ketika para santri libur di saat puasa mengakibatkan pondok pesantren itu sangat sunyi. Berdasarkan pertimbangan itulah Syekh Ahmad Daud Siregar memindahkan lagi pesantrennya ke Nabundong dekat pasar (lokasi sekarang). Ia memberi nama pesantren tersebut dengan nama Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.⁸

Syekh Ahmad Daud Siregar adalah seorang ulama dari Padang Lawas Utara, ia lahir pada tahun 1891 di Sipirok dengan nama kecil Binu Siregar. Syekh Ahmad Daud Siregar merupakan lulusan *Vervolgschool* (setingkat SD), setelah tamat ia dimasukkan ayahnya (Syekh Daud) melanjutkan pendidikan ke Basilam Langkat selama 2 tahun, setelah itu ia menempuh pendidikan ke Semenanjung Melayu dan Malaysia pada Pesantren Air Hitam dan melanjutkan pendidikan ke *Haramyn* (Mekah-Madinah). Syekh Ahmad Daud Siregar menempuh pendidikan ke Makkah selama 7 tahun dan pulang ke tanah air mendirikan pondok pesantren dan *parsulukan* Tarekat Naqshabandiyah.⁹ Pesantren yang dibangun Syekh Ahmad Daud Siregar merupakan pondok pesantren tertua di Kabupaten Padang Lawas Utara.¹⁰ Pondok pesantren ini sejak didirikan dan pindah ke Desa Gunung Tua Julu (lokasi sekarang) telah berdiri selama hampir satu abad pada tahun 2022. Pondok pesantren itu sampai saat ini (2022) telah mengalami pasang naik dan surut, baik dari segi kualitas dan kuantitas guru maupun santri yang menempuh pendidikan.

⁸ *Ibid.*

⁹ Erawadi, “Jaringan Keilmuan Antara Ulama Mandailing-Angkola dan Ulama Semenanjung Melayu”, (2015).

¹⁰ *Ibid.*

Masa keemasan Pesantren Darul Ulum Nabundong pada tahun 1925 sampai tahun 1990-an, karena dalam kurun waktu itulah Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong sangat terkenal dan banyak diminati oleh masyarakat setempat dan luar daerah. Murid dari luar berasal dari berbagai daerah seperti Binanga, Padang Sidempuan, Batang Angkola, Angkola Julu, Padang Lawas, Padang Bolak, Rantau Parapat, Sosa, Barumon Tengah, dan Barumon, Sosopan.¹¹ Selain itu Pondok pesantren ini dari awal berdirinya tahun 1923 sampai tahun 1946 memberikan pendidikan berupa Kitab Kuning, meliputi pelajaran Al- Qur'an, nahwu, sharaf, fikih, tafsir, tasauf, dan etika, serta tarikh dan balaghoh.¹²

Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong ketika dipimpin Syekh Ahmad Daud Siregar dari awal berdirinya pada tahun ¹³1923 sampai wafat tahun 1981, pondok pesantren ini mengalami kemajuan sekitar tahun 1970-an dengan jumlah santri sekitar 600 orang dan 100 orang para lansia yang mondok di ponpes itu.¹⁴ Di tengah perkembangan pesantren banyak santri yang pindah dari Pondok Nabundong dan melanjutkan pendidikan ke pesantren atau lembaga pendidikan lainnya, hal itu karena pesantren tersebut belum memiliki bukti tamat belajar (ijazah).¹⁵ Setelah wafatnya Syekh Ahmad Daud Siregar pada tahun 1981, kepemimpinan pesantren dilanjutkan oleh anaknya H.Daud Ahmad Siregar atau kerap di sapa H.Balyan Ahmad Siregar, ia mengubah sistem pendidikan

¹¹ Hasinah Siregar, "Zaman keemasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Paluta Tahun 1925-2007", *Skripsi* (Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2020), hlm. 31.

¹² *Ibid.*, hlm. 28.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.* hlm. 81.

¹⁵ Sarmin, "Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi Terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara)", *Tesis* (Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2017), hlm. 112.

tradisional murni menjadi sistem pendidikan tradisional yang dikombinasikan dengan kurikulum Departemen Agama (Depag) yang wajib diikuti baik untuk tingkat Tsanawiyah ataupun Madrasah Aliyah.¹⁶

Dalam tahun 1980-an beberapa alumni Ponpes itu berhasil mengembangkan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong ke berbagai daerah di Tapanuli Selatan, di antaranya Pondok pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsyabandi yang didirikan oleh anaknya bernama H.Usman Ahmad Siregar bersama saudaranya Ibrahim Ahmad Siregar dan Qhosim Ahmad Siregar yang didirikan pada tahun 1986. Kemudian Pondok Pesantren Baiturrahman di Desa Parau Sorat yang didirikan oleh H.Syahbuddin Siregar pada tahun 1987 yang merupakan alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong pada tahun 1960.¹⁷

Sepanjang tahun 1981 sampai 2007 Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong juga banyak melahirkan para santri yang berpengalaman dan berkiprah di berbagai bidang kehidupan seperti: Mara Tao alumni tahun 1985 menjadi Asisten 3 Kantor Bupati Labuhan Batu Selatan, Maulida Danda Siregar, M, Pd. alumni tahun 1991 yang kini aktif menjadi pengurus NU Sibolga.¹⁸ Kemudian Ali Amran Hasibuan M.Si., alumni tahun 1991 menjadi tenaga pengajar di IAIN Padangsidempuan. Penlik Harahap alumni tahun 2003 sebagai kepala sekolah SD Naga Saribu, Marahenti Harahap alumni tahun 2003 sebagai staf di BKD Paluta, dan Khoruddin alumni tahun 2007 sebagai Ketua KUA.¹⁹

¹⁶*Ibid.*

¹⁷Hasinah Siregar, *op. cit.*, hlm. 65-69.

¹⁸*Ibid.* hlm. 70.

¹⁹*Ibid.*

Masih banyak lagi alumni lainnya yang berhasil di berbagai bidang kehidupan masyarakat.

Sepeinggalan Syekh Ahmad Daud Siregar pada tahun 1981 telah berdampak pada kemunduran Ponpes Darul Ulum Nabundong, seperti berkurangnya jumlah santri dan guru, rusaknya sarana dan prasarana pendidikan.²⁰ Hal ini juga disebabkan karena terjadinya perpecahan pesantren menjadi dua yaitu terbentuknya Pondok Pesantren Syekh Ahmad Daud An-Naqsabandi (dikenal Pondok Nabundong Baru), sedangkan untuk Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong lebih dikenal masyarakat dengan Pondok Nabundong Lama.²¹ Perpecahan tersebut menyebabkan guru di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dimutasi ke pondok pesantren yang baru.

Akibatnya sekitar tahun 2006 Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Jumlah ustadz/ustadzah yang mengajar di pesantren itu juga sangat sedikit, yaitu sebanyak enam orang sedangkan santriwan/santriwati hanya 36 orang. Sarana dan prasarana ponpes itu juga banyak mengalami kerusakan. Untuk mengatasi permasalahan di atas H.Hasyim Siregar melakukan upaya agar pesantren itu tetap berkembang dan bertahan sampai sekarang. Terlihat dalam sertifikat akreditasi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong sudah terakreditasi B (Baik) dengan nilai 83 pada tahun 2018.²²

²⁰ *Dokumentasi Hasyim Siregar Renovasi Prasarana Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Tahun 2019*

²¹ <https://www.duniasantri.co/jelajah-pondok-di-sumatera-3-wetonan-dan-sorong-an-ala-nabundong/>, diakses pada tanggal 28 Mei 2023.

²² *Sertifikat Akreditasi MTSS Darul Ulum Nabundong Tahun 2021.*

Lewat pembenahan dan perbaikan pondok pesantren baik dari segi sarana dan perasarana, promosi dengan membagikan brosur dan kalender kepada masyarakat dan sekolah-sekolah yang ada di Kecamatan Batang Onang, sehingga dapat menarik masyarakat dan santri/siswi untuk melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Berdasarkan brosur yang dibagikan Ponpes Darul Ulum Nabundong berisi tentang keuntungan yang bisa didapatkan ketika belajar di pesantren itu seperti kegiatan ekstrakurikuler, sarana yang didapatkan serta tenaga pendidik yang berkompeten di dalamnya.²³ Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong juga terhubung dengan Kementerian Agama Republik Indonesia dalam upaya mengembangkan kualitas dan kuantitas Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Hal ini dilihat berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam tahun 2021 tentang penetapan pembaruan piagam statistik Pesantren Darul Ulum Nabundong.²⁴

Hasil usaha itu cukup berhasil sehingga sejak tahun 2012/2013 jumlah santriwan/santriwati mulai meningkat menjadi 150 santri.²⁵ Pada tahun-tahun berikutnya jumlah santri yang masuk ke pondok pesantren itu rata-rata di atas 100 orang. Sejalan dengan bertambahnya jumlah santri, maka tenaga pengajar dari enam orang naik menjadi 16 orang.²⁶

Lembaga pendidikan Islam di Padang Lawas Utara pada tahun 2008 tercatat sebanyak 16 pesantren dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 30

²³ *Brosur Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Tahun Ajaran 2018/2019.*

²⁴ *SK Penetapan Pembaruan Piagam Statistik Pesantren Darul Ulum Nabundong Tahun 2021.*

²⁵ Sarmin, *op. cit.*, hlm 119-121.

²⁶ *Brosur Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Tahun Ajaran 2018/2019*

pesantren.²⁷ Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong merupakan pondok pesantren tertua di Kabupaten Padang Lawas Utara yang masih mampu bertahan sampai saat ini (2022), walaupun kadang mengalami pasang naik dan turun. Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong menarik dikaji lebih jauh dari sudut pandang sejarah.

Perjalanan pondok pesantren yang sudah mengalami pasang naik dan turun, kemudian mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2006, bahkan dalam pandangan masyarakat ketika itu menganggap Pesantren Darul Ulum Nabundong sudah tidak ada. Ternyata dalam rentang waktu tahun 2006 sampai 2022 di bawah kepemimpinan H.Hasyim Siregar pondok pesantren itu mampu keluar dari keterpurukan, dari 36 santri di tahun 2006/2007 menjadi 132 santri pada tahun 2021/2022.²⁸ Dalam konteks itulah penelitian ini diajukan dengan judul “Dinamika Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara, 2006 sampai 2022”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan penelitian ini terdiri dari batasan temporal (waktu) dan batasan spasial (tempat). Batasan temporal penelitian ini diambil dari tahun 2006 sampai 2022 karena pada tahun 2006 merupakan awal kepemimpinan H.Hasyim Siregar menjabat sebagai pemimpin Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Pada tahun itu terjadi mutasi guru Ponpes Darul Ulum Nabundong ke pondok-pondok

²⁷Musaddad Harahap, Lina Mayasari Siregar, “Dinamika Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagaman Santri Kabupaten Padang Lawas”, dalam *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol 1. No 2, hlm. 31.

²⁸ *Absen Siswa Pondok Pesantren Darul Nabundong Tahun 2021/2022.*

pesantren yang baru dibangun di Tapanuli Selatan. Akibatnya pondok pesantren itu mengalami kemunduran. Tahun 2022 diambil sebagai batasan akhir penelitian karena pada tahun itu terjadi peningkatan santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Selain terjadinya penambahan santri sejak tahun 2012, maka dari segi guru juga mengalami peningkatan. Terlihat pada tahun 2006 jumlah guru hanya sebanyak 6 orang dengan 36 santri, namun dalam rentang waktu 2012 sampai 2017 meningkat menjadi 17 orang guru dengan rata-rata santri sebanyak 100 orang, kemudian pada tahun 2022 meningkat menjadi 20 guru dengan jumlah santri sebanyak 132 orang. Dalam rentang waktu itulah diteliti proses kemunduran yang dialami Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong pada masa awal kepemimpinan H.Hasyim Siregar. Kemudian diteliti pula kebijakan H.Hasyim Siregar guna mengatasi kemunduran, sehingga Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong mulai bangkit kembali.

Batasan spasial (tempat) penelitian ini adalah Desa Gunung Tua Julu, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, yaitu tempat berlokasinya Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Untuk memperjelas masalah dalam penelitian ini, dapat dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut.

1. Bagaimanakah dinamika yang terjadi pada Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong pada awal kepemimpinan H.Hasyim Siregar ?
2. Mengapa Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong mengalami kemunduran?

3. Kebijakan apa yang dilakukan H.Hasyim Siregar dalam memajukan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dari tahun 2006 sampai tahun 2022. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kebijakan-kebijakan yang dilakukan H.Hasyim Siregar untuk memajukan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah pertama, dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, kemudian untuk memperkaya tulisan-tulisan mengenai jejak lembaga pendidikan Islam di Padang Lawas Utara. Bermanfaat pula untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya, terutama bagi mereka yang sedang menggeluti bidang ilmu sejarah. Penelitian ini dapat berguna untuk memenuhi syarat dalam mendapatkan gelar S-1 (Strata satu) pada Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa laporan penelitian, artikel, buku, maupun skripsi dan tesis, serta kajian kepustakaan lainnya yang pembahasannya terkait dinamika pondok pesantren di Indonesia seperti skripsi yang ditulis oleh Hasinah Siregar

dengan judul “Zaman Keemasan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Paluta Tahun 1925-2007”.²⁹ Dalam skripsi itu Hasinah mengungkapkan masa keemasan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong berada pada tahun 1925 sampai tahun 1990-an yang dilihat dari tenaga pendidiknya yang karismatik karena guru yang megajar di pesantren tersebut merupakan alumni Mekkah Tul Al-Mukarramah, sehingga jumlah santri yang belajar di pesantren itu cukup banyak yaitu sekitar 700 orang dan berasal dari berbagai daerah seperti Padang Sidempuan, Labuhan Batu, Rantau Parapat, Sosa, Sibuhuan, Pekanbaru, Gunung Tua, Padang Bolak, Panyabungan, Mandailing Natal, Siabu, dan masih banyak lagi dari berbagai daerah di Tapanuli Selatan waktu itu sebelum dimekarkan menjadi Kabupaten Padang Lawas Utara, kemudian sekitar tahun 2000-an berangsur-angsur mengalami penurunan yang dilihat berdasarkan penurunan jumlah murid dan tenaga pendidik.³⁰

Kemudian artikel dalam *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* yang ditulis oleh Musaddad Harahap dan Lina Mayasari Siregar dengan judul “Dinamika Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri Kabupaten Padang Lawas”, membahas tentang pesantren-pesantren yang ada di Kabupaten Padang Lawas yang sudah berdiri sebelum Indonesia merdeka tahun 1945 dan masih bertahan hingga kini seperti Pondok Pesantren Aek Haruaya Sibuhuan yang berdiri tahun 1928, dan Pondok Pesantren NU Paringgonan yang berdiri pada tahun 1940. Dari pondok pesantren ini terlihat adanya kesamaan dengan lembaga pendidikan Islam

²⁹Hasinah Siregar, “Zaman keemasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten PALUTA Tahun 1925-2007”. *Skripsi* (Padang Sidempuan: Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan, 2020).

³⁰ *Dokumentasi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong*

di Jawa. Musaddad Harahap juga membahas bahwa pondok-pondok pesantren tradisional saat ini banyak dihadapkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam modren.³¹

Tesis yang ditulis oleh Sarmin dengan “judul Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi Terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara)”.³² Dalam tesis itu Sarmin membahas mengenai eksistensi pondok pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara, salah satu objek penelitian yang dibahas adalah Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong yang mengalami kemunduran dari tahun ke tahun. Dalam penelitian itu Sarmin juga menyinggung mengenai sebab kemundurannya Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong adalah akibat dari pergantian kepemimpinan, tidak adanya bukti tamat belajar, tidak adanya donatur dari pihak pemerintah, kemudian kurangnya kesadaran orang tua murid untuk menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.³³

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan Sarmin, dilihat dari segi metode dan objek yang digunakan Sarmin berbeda dengan metode penelitian sejarah. Objek penelitian Sarmin membahas pesantren-pesantren yang ada di Kecamatan Batang Onang, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu

³¹Musaddad Harahap, Lina Mayasari Siregar, “Dinamika Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagaman Santri Kabupaten Padang Lawas”. dalam *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, Vol 1. No 2.

³² Sarmin, “Eksistensi Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi (Studi terhadap Pondok Pesantren di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara)”. *Tesis* (Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padang Sidempuan. Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2017).

³³*Ibid.*

objek yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, kemudian dalam pembahasan penelitian ini juga dibatasi dalam rentang waktu yaitu pada tahun 2006 sampai 2022, sementara penelitian Sarmin tidak memiliki batasan waktu.³⁴

Terdapat pula Tesis yang di tulis oleh Rinto Harahap yaitu “Zaman keemasan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933-1981”. Dalam Thesis itu Rinto membahas mengenai masa keemasan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong yang dibatasi dengan priode 1933 sampai 1981 dimana priode tersebut merupakan masa kepemimpinan Syekh Ahmad Daud Siregar. Tesis ini ditulis menggunakan pendekatan *Histori* dengan menggunakan metode sejarah dan teknik analisis data yakni teknik *content* analisis. Dalam tesis itu rinto juga membahas tentang kemajuan pendidikan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong pada priode Syekh Ahmad Daud Siregar, H.Balyan Ahmad Siregar, Baharuddin Siregar, dan H.Hasyim Sirega yaitu kemajuan kurikulum, santri, guru, dan alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.³⁵

Penelitian ini berbeda dari penelitian yang dilakukan Rinto, dari segi batasan waktu penelitian ini mengambil dari tahun 2006 sampai 2022, semetara Rinto mengambil batasan waktu 1933 sampai 1981. Dari segi pokus penelitian ini juga berbeda, fokus penelitian Rinto membahas tentang masa keemasan Pesantren Darul Ulum Nabundong, semetara fokus penelitian ini membahas tentang

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Rinto Harahap, “Zaman Keemasan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 1933-1981”. *Tesis* (Pascasarjana Program Magister Insitut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, 2022).

dinamika Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong yaitu maju mundurnya Pondok Pesantren Darul Ulum Nabudong yang lihat dari berkurangnya jumlah guru dan murid kemudian bangkit kembali pada priode selanjutnya.

Karya Erawadi dengan judul "Jaringan Keilmuan Antara Mandailing-Angkola dan Ulama Semenanjung Melayu" dimuat dalam *Prosiding Nadwah Ulama Nusantara (NUN) V, 9-10 Jun 2015*. Erawadi membahas tentang ulama-ulama yang memiliki jaringan keilmuan dengan menempuh pendidikan sampai ke Semenanjung Melayu termasuk Syekh Ahmad Daud Siregar yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.³⁶ Artikel dalam *Jurnal Darul'Ilmi* yang ditulis oleh Zulhimma dengan judul "Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", membahas tentang perkembangan pondok pesantren di Indonesia. Pondok pesantren di Indonesia terus menerus mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman. Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sederhana dengan manajemen yang sederhana dan mengajarkan soal keagamaan saja, masa selanjutnya pondok pesantren masuk dalam subsistem pendidikan nasional, sehingga harus mengikuti aturan-aturan pemerintah.³⁷

Karya Samsul Arifin dengan judul "Dinamika Kepemimpinan Pondok Pesantren" dimuat dalam *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, membahas tentang dinamika kepemimpinan yaitu tipe-tipe kepemimpinan syekh hingga model kepemimpinan di pesantren. Samsul membahas bahwa tipe kepemimpinan

³⁶ Erawadi, "Jaringan Keilmuan Antara Ulama Mandailing-Angkola dan Ulama Semenanjung Melayu", (2015).

³⁷ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", dalam *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol 01. No 02. Tahun 2013.

syekh menurut konsep Islam, disebut tipe kepemimpinan *wilayah al-imam* yaitu, konsep tersebut berkaitan dengan konsep kekuasaan yang dikelompokkan dalam tiga kategori, kepemimpinan tradisional, karismatik dan rasional. Otoritas kepemimpinan seorang syekh dapat terus bertahan selama tradisi pesantren masih terus terpelihara, kekuasaan karismatik dari seorang syekh memancarkan pesonanya, serta kepemimpinan yang bersifat kolektif berbentuk majelis pimpinan pondok yang dikembangkan dalam kepemimpinan pesantren.³⁸

Dalam artikel itu Samsul juga membahas tentang faktor penghambat dan penunjang pendidikan pesantren, berhubung pendidikan Islam saat ini dihadapkan pada problema berbagai komponen yang saling berkaitan satu sama lain seperti landasan tujuan kurikulum kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana evaluasi pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen ini dilakukan tanpa perencanaan dan konsep yang matang seringkali berjalan apa adanya, alami dan tradisional mengakibatkan mutu pendidikan Islam seringkali menunjukkan keadaan yang kurang membanggakan.³⁹ Hal ini juga dialami oleh Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, kerusakan sarana dan prasarana, penurunan jumlah murid secara tidak langsung dipengaruhi oleh penurunan kualitas pendidikan.

Selanjutnya karya Alimaulida dengan judul “Dinamika dan Peran Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini” dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, membahas bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah ada sejak 300-400 tahun yang lalu. Lembaga pendidikan Islam

³⁸ Samsul Arifin. “Dinamika Kepemimpinan Pondok Pesantren” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*. Tahun 2016.

³⁹ *Ibid.*

bukan saja sebagai tempat menimba ilmu dan menyebarkan da'wah Islam tapi juga sebagai tempat memupuk perlawanan bangsa Indonesia terhadap pemerintah kolonial.⁴⁰

Artikel yang ditulis oleh Padlan Padilsimamora “Sejarah Singkat Syekh Ahmad Daud Tuan Guru Nabundong” yang dimuat dalam kompasiana.com. Artikel itu membahas mengenai perjalanan Syekh Ahmad Daud Siregar selama menempuh pendidikan dari setingkat SD, sampai menempuh pendidikan ke berbagai negara termasuk Keddah Malaya dan Mekah Al- Mukarramah selama tujuh tahun, kemudian kembali ke Tanah Air karena terjadinya hijrah huru-hara perang Wahaby. Setelah kembali ke Tanah Air Syekh Ahmad Daud Siregar memutuskan untuk menetap dan mengembangkan ilmu yang dimiliki dengan membangun Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong sekitar tahun 1923 di Desa Gunung Tua Julu Sosopan.⁴¹

Penelitian pondok pesantren di Indonesia memang sudah banyak diteliti oleh para sarjana saat ini, namun yang meneliti tentang dinamika Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong belum ada yang meneliti, terutama untuk rentang waktu 2006 sampai 2022. Penelitian ini berfokus pada keberadaan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dalam rentang waktu tahun 2006 sampai 2022, baik berupa masa kemunduranya, kebangkitan, serta solusi yang diupayakan pemimpinnnya agar pesantren tersebut tetap bertahan sampai kini (2022).

⁴⁰ Ali Maulida, “Dinamika dan Peranan Pondok Pesantren dalam Pendidikan Islam Sejak Era Kolonialisme Hingga Masa Kini”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, (2017).

⁴¹ P Padilsimamora, “Sejarah Singkat Syekh Ahmad Daud Tuan Guru Nabundong”, Kompas, (2020).

E. Kerangka Analisis

Skripsi ini termasuk dalam sejarah pendidikan Islam. Fokus penelitian ini mengkaji tentang lembaga pendidikan Islam di Sumatera Utara. Di dalamnya dibicarakan dinamika Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dari tahun 2006 sampai 2022, yaitu menyangkut naik turunnya perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong di Kecamatan Batang Onang Kabupaten Padang Lawas Utara. Lembaga Pendidikan Islam di artikan sebagai tempat atau wadah berlangsungnya proses pendidikan Islam yang berguna sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai Islam.⁴²

Pendidikan Islam dari masa kemasa terus mengalami dinamika atau perubahan yang bergerak hidup terus menerus tanpa henti, begitu juga yang terjadi pada Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Sejak berdiri tahun 1923 pondok pesantren itu terus menerus mengalaih perkembangan dan penurunan dari tahun ketahun baik yang dilihat dari siswa, guru atau ustadz/ustadzah, sarana, prasarana, dan pembelajaran yang di ajarkan.⁴³

Adapun konsep dinamika adalah suatu gerak yang hidup sambung bersambung (*longitudinal*), dapat bersifat turun-naik, pasang surut, dan berlangsung terus-menerus tiada hentinya namun dapat membatasi waktunya sesuai dengan kepentingan.⁴⁴ Menurut para pakar sosiologi dinamika merupakan suatu bentuk perubahan yang terjadi pada manusia sehingga dari perubahan-

⁴² Lukman Asha. *Manajemen Pendidikan Madrasah : Dinamika dan Studi Perbandingan Madrasah dari Masa ke Masa* (Yogyakarta : Azyan Mitra Media, cetakan pertama , 2020), hlm 8.

⁴³ *Dokumen Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.*

⁴⁴ Amin Ibrahim, *Dinamika Politik Lokal Konsep Dasar dan Implementasinya* (Bandung: CV. Mandang Maju 2013), hlm 5.

perubahan tersebut memaksa manusia untuk memakai kreativitas dan akal serta perasaan agar dapat bertahan untuk menghadapi perubahan. Para ilmuwan di bidang sosiologi sepakat bahwa manusia bersifat dinamis atau selalu berubah, perubahan-perubahan tersebut akan selalu hadir dalam kehidupan manusia.⁴⁵

Pendidikan Islam dibagi menjadi dua bentuk yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan negeri dan swasta seperti (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTS) dan SMA/MA.⁴⁶ Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal dan biasanya pengajarannya tidak terstruktur dan tidak memiliki jenjang pendidikan yang jelas pembelajaran yang di ajarkan berupa pengetahuan agama saja.⁴⁷

Sebelum adanya madrasah/sekolah seperti pondok pesantren. Lembaga Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong pada mulanya adalah berupa pengajian yang hanya mempelajari tentang menulis dan membaca dan kemudian meningkat mempelajari Al-qur'an dan di lakukan secara non formal di Masjid dan rumah syekh/guru. Lembaga pendidikan Islam non formal dilakukan dengan cara *halaqoh*, dan *Majelis* dan mata pelajaran yang dipelajari berupa ilmu keagamaan saja seperti Kitab Kuning. Kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan formal atau klasikal di sekolah/madrasah pada umumnya.⁴⁸

Metode pembelajaran *halaqoh* (lingkaran), secara istilah yaitu proses belajar mengajar dengan cara murid/santri melingkari gurunya. Semua umur dan

⁴⁵ Bambang Tejkusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial", dalam *Jurnal Geoedukasi*. Vol III. No 1, (2014).

⁴⁶ Lukman Asha, *op. cit.*, hlm 44

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

jenjang berkumpul bersama mendengarkan penjelasan guru/syekh dan pembelajarannya di lakukan di masjid dan rumah-rumah guru/syekh, dan tidak menggunakan klasikal.⁴⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan metode majelis adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara dakwah dengan tema yang sudah di tentukan oleh guru/syekh⁵⁰.

Madrasah adalah tempat pendidikan untuk belajar yang menitik beratkan pada persoalan agama Islam dan di barengi dengan mata pelajaran umum contohnya seperti lembaga pendidikan pondok pesantren.⁵¹ Madrasah di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dibagi menjadi dua tingkatan yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Madrasah Tsanawiyah adalah lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran tingkat menengah pertama. Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan yang member pengajaran pada tingkat menengah ke atas.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berguna untuk mengembangkan dan memperdalam pengetahuan agama Islam. Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong hadir sebagai pondok pesantren tertua di Padang Lawas Utara (Paluta) dan berkontribusi sebagai lembaga pendidikan dalam mengembangkan agama Islam.⁵²

Lembaga pendidikan Islam Darul Ulum Nabundong merupakan lembaga pendidikan tradisional yang berkembang menjadi lembaga pendidikan yang lebih

⁴⁹ Siswanto, *Dinamika Pendidikan Islam Perspektif Historis* (Surabaya: Pena Salsabila). Tahun 2013.

⁵⁰ *Ibid.* hlm 12-14.

⁵¹ *Ibid.* hlm 29.

⁵² Achmad Muchaddan Fahham, *Pendidikan Pesantren Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*. (Jakarta: Publica Institute, 2020)

modern/khalaf. Yang dimaksud dengan “Pondok Pesantren khalaf/modern adalah pondok pesantren yang di dalamnya sudah diselenggarakan sistem sekolah umum atau klasikal dengan penambahan diniyah (praktik membaca kitab klasik), baik agama maupun umum memiliki koperasi dan dilengkapi pula dengan bahasa Arab dan bahasa Inggris.”⁵³

Pondok pesantren merupakan dua kata yang tidak dapat dipisahkan. Secara etimologi *pondok* berasal dari bahasa Arab, *funduk* yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Kata pondok juga sering kali diartikan sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. Istilah pesantren berasal dari kata *santri* dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.⁵⁴ Istilah santri hanya terdapat di pesantren yaitu sebagai peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan dari seorang syekh yang memimpin sebuah pondok pesantren. Keberadaan pesantren dan syekh sangat erat kaitannya satu sama lain.

Dalam tradisi pesantren, santri seringkali dibagi menjadi dua: pertama, santri mukim, yaitu santri yang berasal dari tempat jauh, dan ia tinggal dan menetap serta secara aktif menuntut ilmu dari seorang syekh atau semua pengurus yang ikut serta bertanggung jawab atas keberadaan santri dalam pesantren tersebut. Kedua, santri kalong yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren, tetapi setelah

⁵³ *Ibid.* hlm 26.

⁵⁴ Neliwati, *Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Sumatera Utara* (Medan: IAIN Press, Kumpulan Laporan-laporan penelitian seri 6, 2013) hlm 13.

belajar langsung kembali ke rumah masing-masing.⁵⁵ Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong masuk dalam kategori santri mukim dan kalong sebab di Pesantren Darul Ulum Nabundong tersedia asrama putra dan putri yang dikhususkan bagi santriwan/santriwati yang berasal dari tempat jauh, sedangkan untuk santri yang tempat tinggalnya berada di sekitar Kecamatan Batang Onang (lokasi Pesantren Darul Ulum Nabundong) akan pulang ke rumahnya dan akan kembali jika ada tambahan kegiatan pada sore ataupun malam hari.

Pesantren secara terminologi merupakan lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok. Syekh sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan untuk menjiwai dan memberikan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan syekh. Syekh merupakan sebutan atau julukan yang diberikan kepada seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan di bidang agama Islam. Ia merupakan pelopor bagi kelahiran pesantren yang dipimpinnya dan menjadi pemegang serta penentu kebijakan yang ada di seluruh pesantren.⁵⁶ Untuk mempertahankan nilai-nilai shalafi dalam era modern, maka peran syekh sangat penting di dalamnya.

Dari kerangka analisis itu maka ruang lingkup permasalahan yang dianalisis melalui penelitian ini adalah kepemimpinan dan kebijakan H.Hasyim Siregar dalam memajukan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dari tahun 2006 sampai 2022.

⁵⁵ *Ibid.* hlm 16.

⁵⁶ Fadhilah Amir, "Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren Jawa", dalam *Jurnal Hunafa Jurnal Studia Islam*, Vol 8. No 1. (2020), hlm 110-111.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi, dan penulisan. Dalam pengumpulan data, dilakukan pencarian sumber-sumber mengenai keberadaan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong tahun 2006 sampai 2022 di Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, baik berupa sumber primer maupun sumber skunder.

Sumber primer dari penelitian ini berupa arsip/dokumen yang didapatkan dari Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong seperti; *Surat Perizinan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, Piagam Statistik Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, Brousur Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Tahun 2017 dan Tahun 2022. Sertifikat Akreditasi Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Tahun 2018, Dokumen berupa Foto Pendiri dan Pemimpin Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong dari Tahun 2006 sampai 2022, Laporan Hasil Belajar Santri Tahun Ajaran 2005/2006 Sampai 2007/2008, Data Rekapitulasi Santri Baru Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Tahun 2000/2001 sampai Tahun 2010/2011, Data Keadaan Siswa Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Tahun 2014/2015, Tabel Struktur Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, Struktur Organisasi MTS Darul Ulum Nabundong Tahun 2007/2008, Daftar Program Kerja Tahunan Kepala Sekolah Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, Data Tenaga Edukatif MTS Darul Ulum Nabundong tahun 2017/2018.* Penelitian ini juga dilengkapi dengan data yang didapatkan menggunakan metode wawancara terhadap pemimpin

Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, tenaga pengajar dan murid, serta masyarakat sekitar pondok.

Sumber skunder dari penelitian ini didapatkan melalui studi kepustakaan baik yang ditelusuri secara online maupun offline seperti: Perpustnas RI, dan beberapa perpustakaan perguruan tinggi seperti UIN di Padang Sidempuan, Perpustakaan Unand di Sumatra Barat, google Buku, google cendikia dan lain-lain, yaitu guna mendapatkan sumber berupa buku, skripsi, jurnal, tesis yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Tahap penelitian berikutnya adalah kritik sumber, pada tahapan ini data-data yang didapatkan sebelumnya dikritik guna mendapatkan keaslian atau kevalidan data. Kegiatan ini dilakukan dengan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal merupakan pengujian sumber-sumber yang didapatkan dilihat dari bentuk fisiknya sumber, seperti bahan dokumen: kertas maupun tinta. Kritik internal, yaitu mengkritik kebenaran informasi atau isi sumber yang di dapatkan. Kritik internal dapat bermanfaat untuk menjawab pertanyaan “Apakah kesaksian yang diberikan sumber tersebut dapat dipercaya”.⁵⁷

Ketiga interpretasi, pada tahapan ini diusahakan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan daripada fakta-fakta yang diperoleh. Keempat, Historiografi atau tahapan penulisan yaitu menyajikan uraian tentang Dinamika Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong berdasarkan data yang diperoleh melalui proses menguji, menganalisa, dan kritik. Data-data yang di

⁵⁷ *Ibid.* hlm. 46-52.

dapatkan itu kemudian dituliskan dalam kerangka yang saling berhubungan dalam penulisan sejarah berupa skripsi.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima (5) bab, secara berurutan menjelaskan tentang masalah-masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Adapun uraian masing-masing bab yaitu; Bab 1 merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah dan batasan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 membahas tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darul Ulum Nanundong. Terdiri dari gambaran umum lokasi pesantren, berdirinya Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, dan perkembangan Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong menjelang 1990-an.

Bab 3 akan membahas tentang fase kemunduran Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Terdiri dari gejala kemunduran pendidikan pada Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong, dan factor penyebab kemunduran Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong.

Bab 4 membahas tentang fase kebangkitan kembali Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong. Terdiri dari pengangkatan H.Hasyim Siregar sebagai pimpinan pondok, kebijakan H.Hasyim Siregar membenahi imprastruktur pesantren dan kebijakan H.Hasyim Siregar terhadap guru dan murid. Bab 5 berisi tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.